Meningkatkan Kemampuan Mengklasifikasikan Berdasarkan Bentuk dan Ukuran Menggunakan Media Batu pada Anak Usia 4-5

Deni Eprianti [1)], Lydia Margaretha [2)] Dwi Rulismi [3)], Dwi Nomi Pura [4)], Mimpira Haryono [5)]

[1,2,3,4,5)] Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Dehasen Bengkulu

[a)]*Corresponding Author:* deniefrian049@gmail.com

Abstract

This study aimed to improve the ability to classify objects based on shape and size by using stone media among children aged 4–5 years at PAUD Kasih Ibu, Seluma Regency. The study was motivated by the low ability of children to recognize differences in shapes, classify objects based on similar shapes, distinguish object sizes, and describe the results of classification. This study employed the Classroom Action Research (CAR) method using the John Elliot model, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 15 children, consisting of 8 boys and 7 girls. Data were collected through observation, documentation, and field notes. The data were analyzed using descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. The results showed that the use of stone media improved children's ability to classify objects based on shape and size. The percentage of children's developmental achievement increased from 70% in Cycle I, categorized as Developing as Expected, to 99% in Cycle II, categorized as Very Well Developed. These findings indicate that stone media effectively improved children's ability to recognize shape differences, classify objects according to their shapes, distinguish object sizes, and describe the classification results. Therefore, stone media can be used as an alternative learning medium to enhance young children's cognitive development, particularly their ability to classify objects based on shape and size.

Keywords: Classification Ability Based On Shape And Size, Stone Media, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran menggunakan media batu pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kabupaten Seluma. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan anak dalam mengenali perbedaan bentuk, mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan bentuk, membedakan ukuran benda, serta menyebutkan hasil pengelompokan. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media batu mampu meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia 4–5 tahun. Persentase perkembangan anak pada Siklus I mencapai 70% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan, kemudian meningkat menjadi 99% pada Siklus II dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Dengan demikian, media batu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak mengenali perbedaan bentuk, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, membedakan ukuran, serta menyebutkan hasil pengelompokan. Oleh karena itu, media batu dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini, khususnya kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran.

Kata kunci: Kemampuan Mengklasifikasikan Bentuk dan Ukuran, Media Batu, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Kemampuan berpikir merupakan fondasi utama yang mendukung anak dalam memahami lingkungan, memecahkan masalah, mengambil keputusan sederhana, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang semakin kompleks, seperti mengenali persamaan dan perbedaan suatu objek, membandingkan karakteristik benda, mengelompokkan berdasarkan kategori tertentu, serta memahami hubungan sederhana antarbenda. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang perlu distimulasi secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia mengacu pada kebijakan nasional yang menempatkan perkembangan anak sebagai tujuan utama pembelajaran. Berdasarkan Permendikdasmen Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah**,** perkembangan anak mencakup enam aspek yang saling terintegrasi, yaitu nilai agama dan akhlak mulia, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional**.** Keenam aspek perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara terpadu melalui kegiatan bermain yang bermakna. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membangun kesiapan belajar anak adalah aspek perkembangan kognitif, karena aspek ini berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami konsep, memecahkan masalah, serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan.

Perkembangan kognitif merupakan proses berkembangnya kemampuan berpikir anak dalam memahami, mengingat, menghubungkan, mengelompokkan, serta menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai permasalahan sederhana yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Santrock (2021) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental yang meliputi proses berpikir, mengingat, menalar, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan sebagai hasil interaksi antara kematangan individu dengan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas eksplorasi.

Pandangan tersebut sejalan dengan Piaget (2019) yang menjelaskan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol, mengenali karakteristik suatu benda, membandingkan, mengelompokkan, serta memahami hubungan sederhana antarobjek. Namun demikian, proses berpikir anak masih bergantung pada benda-benda konkret sehingga pembelajaran perlu menggunakan media nyata yang dapat diamati, disentuh, dipindahkan, dan dimanipulasi secara langsung. Berk (2022) juga menegaskan bahwa perkembangan kognitif akan berkembang lebih optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung karena pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar.

Salah satu kemampuan yang menjadi indikator penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran. Kemampuan ini merupakan dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir logis, matematika permulaan, serta pemecahan masalah. Khaironi (2022) menjelaskan bahwa kemampuan klasifikasi memungkinkan anak mengenali persamaan dan perbedaan suatu objek, kemudian mengelompokkannya berdasarkan karakteristik tertentu sehingga anak mampu memahami hubungan antarbenda secara lebih sistematis.

Menurut Arin Ira (2020), kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran adalah kemampuan anak untuk mengelompokkan benda ke dalam kategori tertentu berdasarkan ciri fisik yang dimiliki benda tersebut, seperti bentuk bulat, lonjong, persegi, atau tidak beraturan serta ukuran besar, sedang, dan kecil. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif karena melatih anak dalam mengamati, membandingkan, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta mengorganisasi informasi berdasarkan karakteristik objek. Kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran ditunjukkan melalui empat indikator utama, yaitu (1) mengenali perbedaan bentuk benda, (2) mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan bentuk, (3) membedakan ukuran benda, dan (4) menyebutkan hasil

pengelompokan benda berdasarkan bentuk dan ukurannya**.** Indikator tersebut selaras dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikdasmen Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025**,** yang menegaskan bahwa anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan mengomunikasikan hasil pengelompokan berdasarkan karakteristik benda melalui pengalaman belajar yang nyata.

Kemampuan mengklasifikasikan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan matematika permulaan. Charlesworth (2022) menjelaskan bahwa kegiatan mengelompokkan, mengurutkan, mencocokkan, dan membandingkan merupakan dasar bagi berkembangnya konsep matematika pada anak usia dini. Oleh karena itu, kemampuan klasifikasi perlu distimulasi sejak dini melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengamati dan mengelompokkan berbagai objek di lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan pengembangan kemampuan klasifikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman belajar, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta media yang digunakan guru. Pratama (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan kemampuan berpikir anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara langsung. Nurhayati (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran kognitif akan lebih bermakna apabila anak terlibat secara aktif dalam kegiatan mengamati, membandingkan, serta mengelompokkan benda-benda nyata yang terdapat di lingkungan sekitar.

Salah satu prinsip utama pembelajaran di PAUD adalah belajar melalui bermain. Fadlillah (2021) menjelaskan bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan anak secara sukarela dan menyenangkan sehingga mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara terpadu. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, membangun pengetahuan, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berpikir, serta belajar memecahkan masalah berdasarkan pengalaman yang diperolehnya sendiri.

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam membantu anak memahami konsep-konsep yang masih bersifat abstrak. Arsyad (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan kemampuan belajar peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini, media yang digunakan hendaknya bersifat konkret, aman, mudah diperoleh, menarik, serta memungkinkan anak melakukan aktivitas manipulatif secara langsung. Salah satu media yang memenuhi karakteristik tersebut adalah media batu.

Media batu merupakan salah satu media alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar serta memiliki bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan berat yang beragam. Keberagaman karakteristik tersebut menjadikan batu sebagai media yang efektif untuk melatih kemampuan anak dalam membandingkan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan objek berdasarkan bentuk maupun ukuran. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa media alam mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak karena memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui kegiatan eksplorasi. Ningsih (2024) juga menyatakan bahwa penggunaan benda-benda konkret dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi anak karena anak belajar melalui pengalaman langsung menggunakan objek nyata.

Pemanfaatan media batu juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran di PAUD perlu memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Kemdikbudristek (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah pada anak usia dini.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Rahmawati (2024) menemukan bahwa media alam efektif meningkatkan kemampuan anak dalam mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu. Ningsih (2024) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis benda konkret memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam membedakan bentuk, ukuran, dan mengklasifikasikan benda sesuai karakteristiknya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media konkret mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih

bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan media visual atau penjelasan verbal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma, diketahui bahwa kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia 4–5 tahun masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan mengenali perbedaan bentuk, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk yang sama, membedakan ukuran besar dan kecil, serta menyebutkan hasil pengelompokan sesuai karakteristik benda. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh penggunaan lembar kerja dan media gambar sehingga kesempatan anak untuk belajar menggunakan benda konkret masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran belum optimal dan kemampuan klasifikasi anak masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan media konkret. Media batu dipilih sebagai alternatif tindakan karena mudah diperoleh, aman digunakan, ekonomis, memiliki bentuk dan ukuran yang beragam, serta memungkinkan anak melakukan aktivitas mengamati, membandingkan, mengelompokkan, dan mengomunikasikan hasil pengelompokan secara nyata. Melalui kegiatan tersebut diharapkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia 4–5 tahun dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, dan kondisi faktual di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma, terdapat kesenjangan antara kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran yang diharapkan dengan kondisi kemampuan anak di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran menggunakan media batu pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran berbasis media alam yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran menggunakan media batu pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak, yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Menurut Sugiyono (2021), Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui pemberian tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan model John Elliot yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran yang mengacu pada empat indicator penelitian. Penilaian perkembangan anak menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi kemampuan anak, kemudian dihitung menggunakan rumus persentase menurut Ngalim Purwanto (2020), yaitu:

$NP = (R/SM) \times 100\%$

Keterangan:

NP = Nilai Persentase
R = Skor yang diperoleh
SM = Skor maksimum

Selanjutnya, data kualitatif dianalisis secara deskriptif sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila hasil perkembangan anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 75%–100% sebagaimana dikemukakan oleh Acep Yoni (2020).

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran menggunakan media batu pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak pada setiap siklus. Pada Siklus I, jumlah skor mentah yang diperoleh sebesar 202 dari skor maksimum 288, dengan persentase pencapaian 70% yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali perbedaan bentuk benda, mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan bentuk, membedakan ukuran benda, serta menyebutkan hasil pengelompokan mulai berkembang dengan baik, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, hasil perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Jumlah skor mentah meningkat menjadi 284 dari skor maksimum 288, dengan persentase pencapaian sebesar 99% dan berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali berbagai bentuk benda, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk yang sama, membedakan ukuran benda, serta menyebutkan hasil pengelompokan dengan tepat melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media batu.

Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan persentase sebesar 29%, yaitu dari 70% pada Siklus I menjadi 99% pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media batu efektif dalam meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Selain itu, hasil penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 75%–100%**,** sebagaimana dikemukakan oleh Acep Yoni (2020)**.**

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media batu dapat meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi pada setiap siklus. Pada Siklus I, kemampuan anak memperoleh persentase sebesar 70% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kemudian meningkat menjadi 99% pada Siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan sebesar 29% tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media batu memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah mengenali, membandingkan, mengelompokkan, dan menyebutkan hasil pengelompokan berdasarkan bentuk dan ukuran benda.

Peningkatan kemampuan tersebut terjadi karena media batu merupakan media konkret yang memungkinkan anak belajar secara langsung melalui kegiatan mengamati, memegang, membandingkan, dan mengelompokkan benda sesuai karakteristiknya. Pengalaman belajar secara langsung tersebut membantu anak membangun konsep klasifikasi secara bertahap sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (2019) yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak memahami konsep melalui pengalaman yang bersifat konkret. Berk (2022) juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak akan berkembang lebih optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas belajar secara langsung.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran berkembang pada seluruh indikator yang diamati, yaitu kemampuan (1) mengenali perbedaan bentuk benda, (2) mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan bentuk, (3) membedakan ukuran benda, dan (4) menyebutkan hasil pengelompokan benda. Melalui kegiatan menggunakan media batu, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati berbagai bentuk dan ukuran batu, membandingkan karakteristiknya, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan persamaan yang dimiliki. Aktivitas tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengamati, membandingkan, serta mengorganisasi informasi berdasarkan karakteristik objek. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arin Ira (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran merupakan kemampuan anak dalam mengelompokkan benda

berdasarkan karakteristik fisiknya sebagai bagian dari perkembangan kognitif.

Keberhasilan penggunaan media batu juga menunjukkan bahwa media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Batu memiliki bentuk dan ukuran yang beragam sehingga memberikan pengalaman belajar yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Arsyad (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi sehingga mampu meningkatkan perhatian, minat, dan aktivitas belajar peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ningsih (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan benda-benda konkret dapat meningkatkan kemampuan klasifikasi anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata.

Selain itu, pembelajaran menggunakan media batu dilaksanakan melalui kegiatan bermain sehingga anak mengikuti proses pembelajaran dengan antusias dan aktif. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Fadlillah (2021) yang menyatakan bahwa bermain merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, mencoba, menemukan, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media alam mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui aktivitas eksplorasi terhadap benda-benda di lingkungan sekitar. Demikian pula Ningsih (2024) menyimpulkan bahwa penggunaan media konkret memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam membedakan, membandingkan, dan mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa media batu merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia dini.

Peningkatan hasil observasi dari Siklus I ke Siklus II dapat dipahami sebagai perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan ciri-ciri benda sebagai dasar pengelompokan. Pada Siklus I, capaian sebesar 70% menunjukkan bahwa kegiatan klasifikasi dengan media batu telah membantu anak memahami konsep dasar bentuk dan ukuran, tetapi hasilnya masih berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Setelah tindakan pembelajaran diperbaiki pada Siklus II, capaian meningkat menjadi 99% dan memasuki kategori Berkembang Sangat Baik. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan kegiatan belajar yang disertai refleksi dalam penelitian tindakan kelas berperan penting untuk memperkuat pemahaman anak. Peningkatan sebesar 29 poin persentase ini menggambarkan perubahan capaian penilaian pada kelompok yang diteliti, bukan perbandingan dengan kelompok lain.

Dilihat dari indikator mengenali perbedaan bentuk, media batu memberikan kesempatan kepada anak untuk memperhatikan sifat fisik objek yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Batu dengan bentuk yang tidak selalu seragam memungkinkan anak mengamati ciri yang membedakan suatu benda dari benda lainnya. Proses ini berkaitan dengan kemampuan mengamati dan membandingkan yang menjadi dasar klasifikasi. Anak tidak hanya memperoleh informasi mengenai bentuk melalui penjelasan guru, tetapi juga dapat membangun pengertian dengan menghubungkan pengamatan terhadap benda konkret. Penafsiran ini sesuai dengan pandangan Piaget (2019) mengenai pentingnya pengalaman nyata pada tahap praoperasional dan penjelasan Berk (2022) tentang keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

Pada indikator mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan bentuk, penggunaan media batu mendukung proses berpikir anak dari pengenalan ciri menuju penentuan kategori. Kegiatan mengelompokkan menuntut anak memperhatikan karakteristik yang relevan, menemukan kesamaan di antara beberapa benda, dan membedakannya dari benda yang memiliki ciri lain. Dengan demikian, klasifikasi tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir berupa kumpulan benda, tetapi juga dengan proses membuat keputusan sederhana berdasarkan alasan yang dapat diamati. Kemampuan tersebut mempunyai hubungan dengan dasar matematika permulaan sebagaimana dijelaskan oleh Charlesworth (2022), terutama dalam kegiatan mencocokkan, membandingkan, dan mengorganisasikan objek. Media konkret membantu proses tersebut berlangsung melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia 4–5 tahun.

Indikator membedakan ukuran memberikan dimensi lain dalam kegiatan klasifikasi karena anak perlu memusatkan perhatian pada besar dan kecilnya objek, bukan semata-mata pada bentuknya. Batu yang bervariasi ukurannya dapat digunakan untuk memperlihatkan bahwa benda dengan karakteristik bentuk yang relatif sama belum tentu memiliki ukuran yang sama. Sebaliknya, beberapa benda yang berbeda bentuk dapat dibandingkan dari segi ukurannya. Melalui pembedaan kriteria ini, anak memperoleh kesempatan untuk memahami bahwa satu objek dapat diamati dari lebih dari satu sifat fisik. Pemahaman demikian penting agar kegiatan klasifikasi tidak berhenti pada pengenalan benda, melainkan berkembang menjadi kemampuan memilih dasar pengelompokan secara lebih terarah. Pembahasan ini tetap merujuk pada indikator ukuran yang digunakan dalam penelitian, tanpa menambahkan hasil pengukuran baru.

Indikator menyebutkan hasil pengelompokan menunjukkan keterkaitan antara perkembangan kognitif dan kemampuan anak mengomunikasikan pemahamannya. Sesudah membandingkan dan mengelompokkan batu, anak perlu mengungkapkan kategori yang digunakan, misalnya berdasarkan kesamaan bentuk atau perbedaan ukuran. Penyebutan hasil pengelompokan menjadi bagian penting karena memberikan gambaran mengenai pemahaman anak terhadap hubungan antarbenda yang telah diamati. Aktivitas tersebut juga membantu guru menilai apakah anak telah memahami alasan pengelompokan, bukan sekadar meniru susunan benda yang diperlihatkan. Oleh karena itu, keempat indikator penelitian saling melengkapi: pengamatan perbedaan bentuk menjadi landasan, pengelompokan dan pembedaan ukuran melatih proses berpikir, sedangkan penyebutan hasil membantu memperlihatkan pemahaman yang telah terbentuk.

Secara pedagogis, hasil penelitian memberikan dasar bagi pemanfaatan benda alam yang tersedia di sekitar lingkungan PAUD sebagai media belajar. Keunggulan media batu dalam konteks penelitian ini terletak pada karakteristiknya yang konkret, bervariasi, serta dapat digunakan dalam kegiatan bermain yang menempatkan anak sebagai pelaku aktif. Guru tetap memiliki peran dalam memilih batu yang bersih, tidak tajam, dan berukuran aman, mengarahkan perhatian anak pada tujuan klasifikasi, serta memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mencoba dan menjelaskan hasilnya. Karena penelitian tindakan kelas dilakukan pada 15 anak di satu lembaga dan hanya mencakup dua siklus, hasil persentase yang diperoleh terutama menggambarkan keberhasilan tindakan pada konteks tersebut. Penerapan di kelas lain dapat mempertimbangkan karakteristik anak, ketersediaan bahan, dan situasi pembelajaran tanpa menganggap bahwa persentase yang sama pasti akan terulang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media batu mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan bermakna sehingga anak lebih mudah memahami konsep bentuk dan ukuran melalui kegiatan mengamati, membandingkan, dan mengelompokkan benda secara langsung. Keberhasilan penelitian yang mencapai persentase 99% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) menunjukkan bahwa media batu layak digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia 4–5 tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media batu mampu meningkatkan kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Kasih Ibu Desa Selinsingan Kabupaten Seluma. Peningkatan kemampuan anak ditunjukkan oleh persentase hasil observasi yang meningkat dari 70% pada Siklus I dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi 99% pada Siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa media batu efektif membantu anak mengenali perbedaan bentuk, mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan bentuk, membedakan ukuran, serta menyebutkan hasil pengelompokan. Dengan demikian, media batu dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk dan ukuran pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

Acep Yoni. (2020). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arin Ira. (2020). *Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Berk, L. E. (2022). *Development Through the Lifespan*. Boston, MA: Pearson.

Charlesworth, R. (2022). *Math and Science for Young Children*. Boston, MA: Cengage Learning.

Fadlillah, M. (2021). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemdikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka PAUD: Panduan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Khaironi, M. (2022). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ngalim Purwanto. (2020). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningsih, R. (2024). *Pembelajaran Kognitif Anak Usia Dini Berbasis Benda Konkret*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhayati. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang *Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Piaget, J. (2019). *The Psychology of the Child*. New York, NY: Basic Books.

Pratama, R. A. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Rahmawati, D. (2024). "Pemanfaatan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–54.

Santrock, J. W. (2021). *Child Development*. New York, NY: McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, S. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.